

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, itulah alasan mengapa mata pelajaran matematika diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Masalah yang sering terjadi pada saat ini di sekolah dasar khususnya untuk kelas V adalah siswa yang kurang memahami secara mendalam materi pembelajaran matematika. Hal tersebut terlihat pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL-*Real*).

Nur Rahmah (2013) Matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar), memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan menurut Isrokatun dan Amelia (2018) pada hakikatnya, matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur tentang pola dan hubungan, bahasa symbol. Sehingga di dalam pembelajaran matematika tentu, diperlukan berbagai variasi agar siswa khususnya sekolah dasar kelas V mampu mendalami materi matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, adalah agar siswa memiliki kemampuan, (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat

dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tau, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang diuraikan diatas peneliti menekankan pada point ke 5 yaitu minat dalam mempelajari matematika.

Slameto (2010) minat adalah kecenderungan suatu rasa ketertarikan yang menyeluruh pada suatu hal aktivitas tanpa paksaan. Senada dengan Wulan (2014) minat adalah gejala psikologi dari dalam diri seseorang yang menimbulkan kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan terlibat pada suatu objek. Sehingga sesuai dengan pemaparan tentang hakikat minat bahwa siswa yang memiliki minat di dalam pembelajaran matematika di dasari oleh rasa suka dan ketertarikan tanpa adanya paksaan. Jadi minat siswa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Dalam pembelajaran matematika, minat belajar sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil belajar. Selama ini banyak orang yang berasumsi bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan dan mungkin jika bisa “dihindari” saja. Asumsi tersebut muncul mungkin karena selama ini guru kurang bisa berinovasi dalam proses pembelajaran. Guru kurang menguasai model-model

pembelajaran yang beragam, sehingga guru sering menggunakan model pembelajaran yang itu-itu saja. Hal itulah yang membuat siswa menjadi mudah cepat bosan ketika belajar matematika, hal itu juga yang membuat tingkat minat belajar siswa menjadi rendah.

Secara spesifik, mereka mengajukan bahwa penemuan masalah-masalah dan pemformulasiannya mencakup hal yang sama yang mendasari proses-proses kognitif dari penyelidikan heuristik dan generasi sasaran antara sebagai jenis perilaku pemecahan masalah yang lain.

Siswa yang memiliki tingkat pemahaman konsep yang baik akan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari di kelas ke dalam persoalan nyata, tanpa harus menghafal rumus. Konsep dalam matematika adalah ide atau gagasan yang memungkinkan kita untuk mengelompokkan tanda (objek) ke dalam contoh. Pembelajaran sebuah konsep sering muncul sebagai pengalaman peristiwa nyata atau intuisi yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya minat dan pemahaman konsep matematika siswa sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaannya, siswa kurang memahami maksud maupun konsep dari materi yang telah mereka dengar dan mereka catat serta banyak siswa yang berusaha memperoleh jawaban dari siswa yang lain. Perlu dicari solusi untuk meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika. Beberapa cara untuk meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika siswa antara lain: 1) menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, 2) menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, 3) menghubungkan pelajaran dengan pengalaman siswa. Pada umumnya guru menyadari bahwa matematika sering dipandang sebagai mata pelajaran yang

kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah karena penyampaian materi pelajaran matematika yang dirasa kurang menarik. Untuk itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus berusaha agar siswa lebih tertarik dan mengikuti pelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan pemahaman konsep matematika.

Beriringan dengan pelaksanaan observasi yang telah dilaksanakan maka mendapatkan hasil siswa kelas V terlihat kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi yang tulis guru pada papan tulis, hanya beberapa siswa yang mengangkat tangan di saat guru meminta agar siswa menuliskan jawaban di papan tulis tentang penyelesaian soal latihan matematika. Pada saat melaksanakan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang berbicara sedangkan anggota kelompok lainnya terlihat diam dan tidak fokus memperhatikan temannya yang berbicara. Beriringan dengan temuan hasil observasi, guru pada proses pembelajaran telah menerapkan beberapa model pembelajaran yang cukup bervariasi dan memiliki berbagai sumber. Pada saat ini dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu, maka penting bagi guru untuk memperkaya pengetahuan dalam pemilihan model pembelajaran sehingga siswa berminat di dalam belajar matematika.

Pada pelaksanaannya guru telah menerapkan beberapa model pembelajaran yang bervariasi dan guru juga memiliki berbagai sumber dalam pembelajaran matematika. Akan tetapi dengan berjalannya waktu serta perkembangan ilmu, sangat penting bagi guru untuk memperkaya pengetahuan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat sehingga, dapat di jadikan pertimbangan pada saat

merancang serta melaksanakan pembelajaran matematika. Dengan penjelasan diatas maka Model di dalam pembelajaran sangatlah berperan besar, mampu membantu guru menciptakan perubahan perilaku siswa, menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dalam melaksanakan pembelajaran, menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung dan membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai. Peran model tersebutlah yang dapat membuat pembelajaran matematika di kelas V menjadi berhasil. Menurut Isrokatun dan Amelia (2018) solusi untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran matematika yakni dengan menerapkan berbagai strategi atau cara belajar secara bertahap, yang dilakukan secara langsung oleh siswa sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut maka model pembelajaran yang di tentukan adalah *Metaphorical Thinking* (Berpikir Metaforis).

Muthmainnah, (2014) mendefinisikan model *metaphorical thinking* sebagai suatu pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan cara berpikir siswa yang tidak biasa, tetapi memberi kesempatan menciptakan cara-cara baru dalam melihat sekeliling, cara-cara baru untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara baru dalam pendekatan masalah. *Hendriana*, (2019) menjelaskan bahwa *metaphorical thinking* merupakan suatu proses berpikir untuk memahami, menjelaskan, dan mempresentasikan (mengkomunikasikan) konsep-konsep matematika yang abstrak ke dalam konsep-konsep dalam kehidupan sehari-hari yang lebih konkret dengan cara membandingkan dua hal yang berbeda makna.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan model pembelajaran *metaphorical thinking* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa

untuk memahami, menjelaskan, dan mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak menjadi hal yang lebih konkrit dengan membandingkan dua hal atau lebih yang berbeda makna baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan. Tentunya hal ini akan tepat diterapkan dalam pembelajaran matematika pada kelas V dalam memaksimalkan pemahaman dan pendalaman tentang materi pembelajaran matematika yang akan mempengaruhi minat siswa serta meningkatkan hasil pencapaian siswa dalam kemampuan pengetahuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1). Siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi yang ditulis guru pada papan tulis.
- 2). Beberapa siswa saja yang mengangkat tangan di saat guru meminta, agar siswa menuliskan jawaban di papan tulis tentang penyelesaian soal latihan matematika.
- 3). Pada saat melaksanakan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang berbicara sedangkan anggota kelompok lainnya terlihat diam dan tidak fokus memperhatikan temannya yang berbicara.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut.

- 1). Siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi yang ditulis guru pada papan tulis.

- 2). Pada saat melaksanakan diskusi kelompok, hanya beberapa siswa yang berbicara sedangkan anggota kelompok lainnya terlihat diam dan tidak fokus memperhatikan temannya yang berbicara.
- 3). Sesuai dengan pembatasan masalah yang diuraikan diatas, maka masalah-masalah tersebut merupakan bagian dari faktor internal yaitu psikologis siswa yang menyangkut di dalamnya keberminatan siswa di dalam pembelajaran matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latarbelakang penelitian, dirumuskanlah masalah yakni apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Metaphorical Thinking* terhadap minat belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah dasar Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Metaphorical Thinking* terhadap minat belajar matematika pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Denpasar Selatan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1). Manfaat Teoritis

Secara umum hasil yang diperoleh dalam penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya melalui model pembelajaran *metaphorical thnking* yang

menekankan pada proses berfikir mengemukakan berbagai macam ide di dalam mencari solusi sebuah permasalahan sehingga model pembelajaran *metaphorical thinking* dapat dijadikan solusi tentang variasi model dalam pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a). Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir komunikasi matematis siswa dalam proses pembelajaran.
- (b). Bagi siswa, dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir komunikasi matematis siswa.
- (c). Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran matematika serta untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- (d). Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan rujukan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

